

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2008 Kondisi bursa dan pasar keuangan secara global telah mengalami tekanan yang sangat berat, akibat kerugian yang terjadi di sektor properti (*subprime mortgages*) yang berpengaruh ke sektor keuangan Amerika Serikat. Lembaga-lembaga keuangan raksasa mulai *collapsed* akibat nilai investasi mereka jatuh. Banyak diantara lembaga-lembaga keuangan yang sudah berusia lebih dari seratus tahun harus melakukan penyelamatan keuangan apabila tidak mau tutup.

Adanya kerugian yang terjadi di sektor properti berefek ke sektor keuangan Amerika Serikat sehingga berpengaruh ke negara-negara lain di dunia, baik di Eropa, Asia, Australia maupun Timur Tengah. Indeks harga saham di bursa global juga mengikuti keterpurukan indeks harga saham bursa di AS, bahkan di Asia, termasuk Indonesia, indeks harga saham mengalami penurunan yang melebihi dari indeks saham di AS. Hal ini mengakibatkan kepanikan yang luar biasa bagi para investor, sehingga sentimen negatif terus berkembang, yang mengakibatkan banyak harga saham dengan fundamental yang bagus, nilainya ikut mengalami penurunan.

Setiap negara memiliki pasar saham masing-masing. Pasar saham memfasilitasi pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana (investor). Perusahaan dapat memperoleh dana dengan menjual saham sedangkan

investor dapat memperoleh keuntungan investasi berupa saham. Dalam keadaan ekonomi yang tidak sehat investor memilih memindahkan dananya pada portofolio yang lebih menguntungkan, kemudian perusahaan mengalami kekurangan dana dalam menjalankan kegiatan produksi sehingga output perusahaan mengalami penurunan yang berdampak pada harga saham dan juga pendapatan yang diterima perusahaan menurun.

Di Indonesia Stock Exchange terdapat satu indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, didasarkan likuiditas dan kapitalisasi pasar mensyaratkan investor untuk memiliki saham-saham pada perusahaan yang tercatat di LQ-45, diluar dari saham yang tercatat di LQ-45 mampu dibeli namun saat dijual mengalami kesulitan karena kurang likuid, karena itu investor memiliki pandangan positif dari sisi perdagangan sahamnya.

Kekacauan situasi ekonomi dipengaruhi oleh ketidakstabilan moneter mampu mempengaruhi pergerakan, pembangunan, dan pertumbuhan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasi sehari-hari. Investor yang dapat memahami dan meramalkan kondisi ekonomi yang akan datang akan mendapatkan keuntungan, dengan mempertimbangan beberapa indikator ekonomi makro dalam kaitannya mampu membuat keputusan terbaik bagi investasinya, dan mendapatkan imbal hasil dari atas apa yang mereka harapkan. Beberapa indikator ekonomi makro yang terkait yaitu kurs, inflasi, *BI Rate*, pertumbuhan PDB, dan Jumlah Uang Beredar yang bisa dikaitkan dengan indeks saham LQ-45.

Menurut Suramaya (2012) Kurs merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan cash flow perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi.

Menurut Tandililin (2010:344) penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Dimana ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Berkurangnya *demand* akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun.

Menurut Hooker (2004) tingkat inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Sebelum menginvestasikan dananya pada saham investor harus mengamati faktor-faktor makro ekonomi salah satunya pada *BI Rate*, karena fluktuasi *BI Rate* berbanding terbalik terhadap harga saham, apabila *BI Rate* turun akan berdampak pada investor yang menginvestasikan dananya pada deposito atau bank akan memindahkan dananya ke saham, dan menyebabkan permintaan akan saham meningkat, dan berpengaruh pada naiknya harga saham, sesuai dengan *ceteris paribus*.

Menurut Mohamad (2006:201) penurunan tingkat bunga pinjaman atau tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar dan laba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat. Penurunan bunga deposito akan mendorong investor mengalihkan investasinya dari perbankan ke pasar modal, karena dengan tingginya tingkat suku bunga orang beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun yang dapat diamati pada indeks harga saham.

Pertumbuhan PDB Indonesia dari awal tahun 2007 hingga 2015 mengalami fluktuasi, dan berdampak secara teori meningkatnya PDB dapat meningkatkan daya beli masyarakat terhadap produk perusahaan, sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan maka sejalan pula dengan kepercayaan investor, sehingga harga saham dapat meningkat.

Menurut Suramaya (2012) Meningkatnya PDB merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya. Meningkatkan PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Ketika jumlah uang beredar yang ada dimasyarakat meningkat, maka masyarakat cenderung menginvestasikan dananya pada saham, karena pada saat itu terjadi peningkatan kemampuan beli dan investasi oleh masyarakat, karena investasi pada saham relatif lebih murah dan *return* yang diharapkan lebih baik serta lebih cepat karena bersifat jangka pendek daripada mendepositokan dananya di bank yang membutuhkan dana lebih banyak dan rentan waktu yang lama, oleh sebab itu maka permintaan akan saham meningkat dan harga saham turut naik.

Menurut Sri Mona (2013) ketika jumlah uang beredar di masyarakat mengalami peningkatan maka orang akan cenderung berinvestasi pada saham, karena dengan itu mereka akan mendapatkan keuntungan sesuai yang diharapkan. Sedangkan jika mereka berinvestasi pada bank, maka keuntungan yang mereka harapkan tidak akan sesuai dengan yang diinginkan karena pada saat itu suku bunga akan mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suramaya (2012) menemukan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sri Mona (2013) menemukan tingkat suku bunga SBI

berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap indeks harga saham sektor *property* dan *real estate* dan berpengaruh positif dalam jangka panjang, nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sektor *property* dan *real estate* baik jangka pendek maupun jangka panjang, Jumlah Uang Beredar (M2) tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor *property* dan *real estate* dalam jangka pendek, dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor *property* dan *real estate*. Haroon and Jabeen (2013) menunjukkan bahwa CPI memiliki korelasi negatif dengan KSE, WPI memiliki korelasi negatif dengan KSE, dimana SPI juga menunjukkan korelasi negatif dengan KSE. Treasury bills 3-bulan, 6-bulan dan 12-bulan juga menunjukkan korelasi negatif yang tinggi dengan indeks saham KSE-100.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil dari penelitian-terdahulu maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KURS, INFLASI, BI RATE, PERTUMBUHAN PDB, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM LQ-45 PERIODE 2007-2015”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Apakah Kurs, Inflasi, BI Rate, Pertumbuhan PDB, dan Jumlah Uang Beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham LQ-45?.

2. Apakah Kurs, Inflasi, dan *BI Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham LQ-45?.
3. Apakah Pertumbuhan PDB dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham LQ-45?.

1.3 **Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh Kurs, Inflasi, *BI Rate*, Pertumbuhan PDB, dan Jumlah Uang Beredar secara simultan signifikan terhadap Indeks Harga Saham LQ-45.
2. Untuk menguji pengaruh negatif signifikan Kurs, Inflasi, dan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham LQ-45.
3. Untuk menguji pengaruh positif signifikan Pertumbuhan PDB dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham LQ-45.

1.4 **Manfaat Penelitian**

1. Investor
Hasil penelitian ini diharapkan investor dan emiten dapat mengetahui kapan akan menjual, membeli, atau menahan saham yang mereka punya, karena kesalahan dalam menentukan strategi dapat merugikan mereka.
2. Peneliti dan Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan ilmu dan pemahaman tentang variabel ekonomi makro yang peneliti gunakan dan pengaruhnya terhadap indeks harga saham LQ-45, dan faktor ekonomi tidak hanya berkaitan tentang apa yang ada dalam pasar modal itu sendiri.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dari penelitian yang dilakukan ini disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mencerna isi dari isi dari penulisan ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai isi dari penelitian yang dilakukan, yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu dengan topik yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan, landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan, kerangka pemikiran yang diperoleh dari penelitian terdahulu dan landasan teori, serta hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, keterbatasan dari penelitian yang dilakukan, identifikasi dari variabel yang digunakan, definisi operasional dan cara pengukuran variabel, populasi serta teknik pengambilan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data serta metode pengumpulan data yang dipilih, serta teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Analisis data berisi tentang pengolahan data secara statistik maupun dengan menggunakan alat bantu SPSS yang digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian berisi tentang interpretasi hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran pada hasil penelitian.

